

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dengan cepat membuat persaingan di bidang bisnis sangat ketat, terutama di bidang ekonomi (Manurung & Siregar, 2016; Navirinuran, Abubakar, & Kartikasar, 2018). Perekonomian Indonesia sendiri bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat bagi seluruh rakyat Indonesia, namun nyatanya pertumbuhan ekonomi Indonesia justru semakin menurun (Aji, 2018).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini sedang dalam penurunan, setiap perusahaan harus memiliki cara berinovasi masing-masing untuk mengembangkan usahanya seperti pada pendanaan (Rahayu & Hari, 2016). Pasar modal di Indonesia merupakan pasar yang bukan penggerak utama roda perekonomian negara tetapi dipandang penting sebagai alternatif pendanaan dan sarana berinvestasi yang proses pembentukannya menuju pendewasaan pelaku pasar (Puspitaningtyas, 2017).

Pasar modal menurut Manurung & Siregar, (2016) yang menjadi alternatif pendanaan di seluruh sektor di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia yang terdapat di dalam berbagai bidang, salah satunya adalah perusahaan di sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Perusahaan di sektor tersebut berkembang pesat sehingga meningkatnya keinginan berbelanja masyarakat menjadi konsumtif (Purnomo, Hariyani, & Serfiyani, 2013). Perkembangan tersebut telah meningkatkan persaingan dan membutuhkan kemampuan untuk memanfaatkan potensi diri secara efektif dan efisien memanfaatkan peluang yang ada dalam kegiatan operasional, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi valuasi investor di mata perusahaan.

Investor dalam kegiatan perusahaan jangka panjang dan jangka pendek tentunya membutuhkan dana yang dapat diperoleh dengan cara menarik investor, meminjamkan pada pihak lain, atau menjual saham pada calon investor dalam pasar modal (Manurung & Siregar, 2016). Secara umum, tujuan utama investor adalah menanamkan sahamnya di suatu perusahaan dengan tujuan untuk mencari

laba atas investasi (*return*) (Rahmawati, Siswanto, & Istanti, 2016). Manfaat yang diberikan saham adalah dividen.

Kebijakan dividen menyangkut penentuan penghasilan yang akan diterima kepada investor sebagai dividen atau pendapatan (*earning*) antar internal perusahaan yang artinya pendapatan tersebut harus disimpan dalam perusahaan (Riyanto, 2013). Keputusan untuk membagikan dividen kepada pemilik saham mengimplikasikan dua aspek dengan kepentingan yang berlainan, seperti perusahaan dan pemilik saham. Perusahaan dapat membagikan sedikit keuntungan untuk dividen agar sebagian besar keuntungan dapat disimpan di perusahaan untuk mendanai pertumbuhan perusahaan (Manurung & Siregar, 2016). Namun di sisi lain, pemegang saham pasti menginginkan keuntungan dividen yang besar (Rasyid, 2001).

Jensen & Meckling, (1976) mengusulkan *agency teory* yang mengarah pada hubungan yang timbul dari adanya kontrak antara pemegang saham, yang mempercayakan tanggung jawab manajemen perusahaan kepada manajemen. Myers, (1977) berpendapat hubungan keagenan adalah hubungan yang rawan konflik yaitu konflik kepentingan (*agency conflict*). *Agency conflict* antar manajer dan investor dapat dikurangi melalui mekanisme pemantauan yang dapat menyelaraskan kepentingan terkait, namun munculnya mekanisme ini akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost* (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu mekanisme konflik adalah melalui pembayaran dividen yang tinggi (Beiner, 2001).

Investor akan tertarik jika kestabilan dividen menunjukkan kestabilan perusahaan, sehingga risiko perusahaan relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membagikan dividen tidak stabil (Sartono, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa investor menginginkan dividen yang besar dan tidak menginginkan fluktuasi. Namun pada kenyataannya rata-rata perkembangan kebijakan dividen cenderung menurun.

Bagan di bawah ini menunjukkan perkembangan kebijakan dividen bagi perusahaan di bidang perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 dengan menggunakan indikator *Dividend Payout Ratio* (DPR). Selama periode 2014-2018, kebijakan dividen rata-rata

perusahaan di bidang perdagangan, jasa dan investasi dapat digambarkan sebagai berikut:

**TABEL 1.1**  
**RATA-RATA SEKTOR PERDAGANGAN, JASA, DAN INVESTASI**

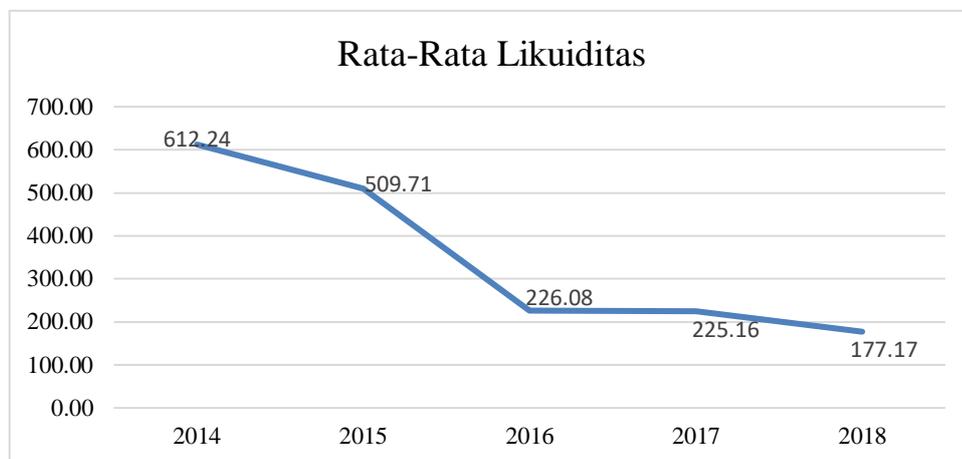
Sektor	Tahun					Rata-Rata
	2014	2015	2016	2017	2018	
<i>Advertising, Printing &amp; Media</i>	17.25	13.22	17.59	16.95	16.84	16.37
<i>Computer and Service</i>	7.46	11.45	11.95	13.25	18.65	12.55
<i>Healthcare</i>	4.05	10.92	15.32	6.74	11.12	9.63
<i>Investment</i>	5.15	2.40	2.24	1.79	0.84	2.48
<i>Other</i>	0.88	2	7.345	3.89	1.33	3.09
<i>Retail Trade</i>	16.39	40.22	32.34	30.10	12.81	26.37
<i>Tourism, Restaurant And Hotel</i>	6.69	7.46	7.65	5.49	7.89	7.04
<i>Wholesale</i>	8.52	56.96	11.42	13.05	123.06	42.60

Sumber: Bursa Efek Indonesia (20 Desember 2019). Data diolah (2020)

Dari tabel 1.1 diketahui perusahaan yang mengalami kenaikan rata-rata kebijakan dividen pada tahun 2014-2018 yaitu perusahaan sub sektor *computer and service*, *tourism restaurant and hotel*, dan *wholesale*. Perusahaan yang mengalami penurunan rata-rata kebijakan dividen pada tahun 2014-2018 yaitu perusahaan sub sektor *advertising, printing dan media*, *healthcare*, *investment*, *other*, dan *retail trade*. Perusahaan yang mengalami penurunan yang signifikan yaitu perusahaan sub sektor *retail trade*, dimana pada tahun 2016 menjadi 32.34% dari tahun sebelumnya yaitu 40.22%. Pada tahun selanjutnya yaitu 2017, perusahaan sub sektor *retail trade* mengalami penurunan menjadi 30.09%, dan di tahun 2018 persentasenya menurun hingga ada di titik 12.80%. Presentase pada perusahaan sub sektor *retail trade* memiliki fluktuasi menurun yang signifikan dibandingkan fluktuasi sub sektor lainnya, sehingga rata-rata kebijakan dividen pada sub sektor *retail trade* mengindikasikan adanya suatu masalah pada perusahaan tersebut.

Fluktuasi kebijakan dividen ini akan berdampak kurang baik untuk pemegang saham karena ketidak stabilan DPR di perusahaan jasa sub sektor *retail trade*. Investor lebih menyukai kebijakan dividen yang dibagikan secara teratur dan cenderung meningkat. Kondisi DPR yang dialami oleh sub sektor *retail trade* di

atas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi DPR adalah likuiditas (M. Hanafi, 2004). Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat tertagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2011). Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi berarti perusahaan yang memiliki pembiayaan internal yang cukup untuk membayar kewajibannya seperti kebijakan dividen (Ramlall, 2009). Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). CR adalah ukuran yang paling umum digunakan untuk menentukan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (Sawir, 2005). Nilai rata-rata *current ratio* pada perusahaan sub sektor *retail trade* mengalami penurunan sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Penurunan tingkat *current ratio* tersebut artinya kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban mengalami penurunan dan ini menjadi arah negatif bagi para pemegang saham karena jika *current ratio* menurun maka kemungkinan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban berupa dividen juga akan mengalami penurunan. Gambaran mengenai kondisi menurunnya rata-rata *current ratio* pada perusahaan sub sektor *retail trade* periode 2014-2018 dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (20 Desember 2019). Data diolah (2020)

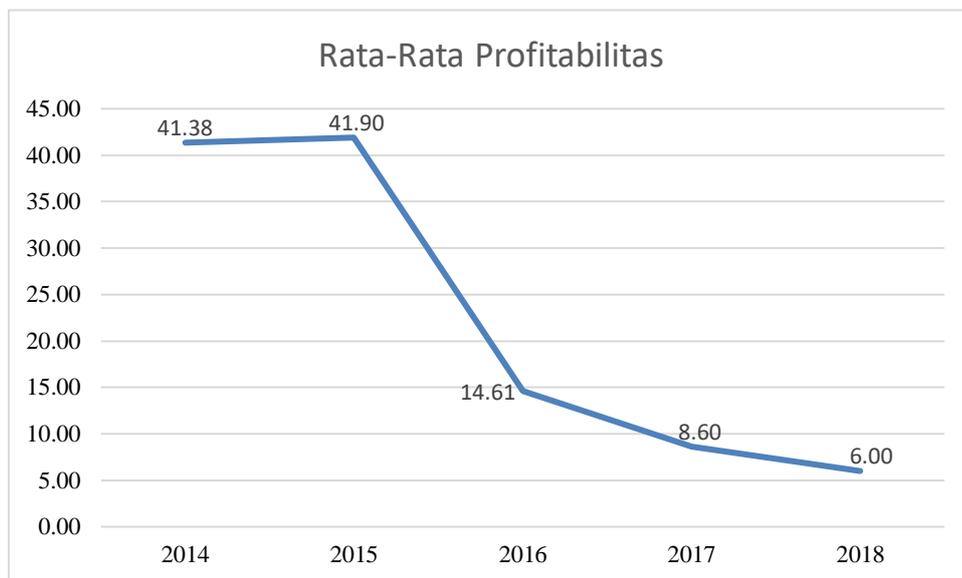
**GAMBAR 1. 1**  
**RATA-RATA LIKUIDITAS PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR RETAIL**  
**TRADE PERIODE TAHUN 2014-2018**

Dari gambar 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata likuiditas pada tahun 2014 ada di titik tertinggi yaitu 612,24%. Pada tahun 2015 hingga tahun 2018 rata-rata

likuiditas perusahaan jasa sub sektor *retail trade* mengalami penurunan yang signifikan. Nilai rata-rata pada tahun 2018 ada di titik terendah yaitu 177,17% yang dimana titik tersebut dapat mengindikasikan adanya suatu masalah pada perusahaan tersebut. Sehingga *current ratio* yang menurun dapat mempengaruhi perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban berupa dividen juga akan mengalami penurunan.

Selain faktor likuiditas hal lain yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah adalah profitabilitas (M. Hanafi, 2004). Kasmir, (2018) mengemukakan profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Terdapat alat ukur yang digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas yaitu salah satunya adalah *return on equity*.

Rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal saham secara efektif, dan mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan (Sartono, 2011). Sehingga peneliti dapat memahami seberapa besar pengaruh keuntungan yang dihasilkan dengan modal itu terhadap kebijakan dividen. Gambaran dari kondisi penurunan rata-rata ROE pada perusahaan sub sektor *retail trade* periode 2014-2018 dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (20 Desember 2019). Data diolah (2020)

**GAMBAR 1. 2**  
**RATA-RATA PROFITABILITAS PERUSAHAAN JASA SUB SEKTOR**  
**RETAIL TRADE PERIODE TAHUN 2014-2018**

Dari gambar 1.2 dapat diketahui rata-rata profitabilitas perusahaan jasa sub sektor *retail trade* pada tahun 2014 yaitu 41,38% dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 41,90%. Dari tahun 2016 hingga 2018, rata-rata profitabilitas mengalami penurunan yang cukup signifikan. Rata-rata pada periode 2018 berada di titik terendah yaitu 6% yang dimana titik tersebut dapat mengindikasikan adanya suatu masalah pada perusahaan tersebut. Penurunan ROE ini dapat diartikan laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkurang dan akan menjadi arah negatif bagi pemegang saham. Hal ini akan berdampak pada investor karena jika laba menurun kemungkinan perusahaan membagikan labanya dalam bentuk dividen juga akan berkurang (Sartono, 2011).

Berdasarkan permasalahan diatas harus segera diselesaikan, agar para pemegang saham perusahaan tidak menarik modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Sehingga jika para pemegang saham menarik modalnya, perusahaan jasa sub sektor *retail trade* ini akan kekurangan modal investasi dan menghilangnya dalam memperoleh laba. Perusahaan yang kehilangan keuntungan pasti akan kesulitan dalam mempertahankan perusahaannya dan dampak terburuknya yaitu kebangkrutan dalam perusahaan.

Permasalahan dalam pembagian kebijakan dividen dapat berdampak pada investor dan kebangkrutan dalam perusahaan yang di sebabkan oleh menurunnya likuiditas dan profitabilitas. Profitabilitas dan likuiditas sering digunakan dalam penelitian dilapangan, seperti Suharli, M, (2007), Ahmad, (2009), Ano, Murni, & Rate, (2014) dan Dina, (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Adapun penelitian dari Hasanah, (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap DPR, begitu pula sebaliknya pada likuiditas yang tidak berpengaruh terhadap DPR. Sedangkan Nurwani, (2017) dalam penelitiannya mengemukakan likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berlandaskan fenomena dan masalah yang dijelaskan di atas, bahwa Likuiditas dan profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen yang dapat diukur oleh DPR yang cenderung menurun, dan dua faktor yang mempengaruhinya yaitu likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas diukur dengan CR sedangkan profitabilitas

diukur dengan ROE. Sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai kebijakan dividen karena dampak yang akan terjadi dapat mempengaruhi kepercayaan pemegang saham perusahaan. jasa sub sektor *retail trade*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan maka perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. M. Hanafi, (2004) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah peluang investasi, profitabilitas, likuiditas, akses ke pasar keuangan, stabilitas pendapatan, dan pembatasan. Peneliti mengambil dua faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas bermanfaat untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan saat membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat tertagih atau jatuh tempo (Kasmir, 2011).

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi berarti perusahaan yang memiliki pembiayaan internal yang cukup untuk membayar kewajibannya, seperti kebijakan dividen (Ramlall, 2009). Pada penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). CR adalah ukuran yang paling umum digunakan untuk menentukan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (Sawir, 2005). Dimana kebijakan dividen menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan, sehingga dividen tersebut menjadi kewajiban hutang jangka pendek yang harus segera dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham.

Perusahaan yang semakin menguntungkan tentunya memiliki tingkat kemampuan yang tinggi untuk mendanai kebutuhannya dari laba ditahan (Indrajaya, Herlina, & Setiadi, 2011). Profitabilitas yaitu potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam efektivitas pengelolaan perusahaan (Wiagustini, 2010). Sedangkan profitabilitas ini diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Semakin besar ROE semakin baik karena perusahaan secara efektif memanfaatkan ekuitas untuk mendapatkan keuntungan dan sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan akan menaikkan pembayaran dividen jika terjadi peningkatan dalam laba (Rahmawati et al., 2016).

Hasanah, (2009) dalam penelitiannya dikatakan profitabilitas berpengaruh terhadap DPR, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap DPR. Dina, (2014) berpendapat dalam penelitiannya yaitu likuiditas dan profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan fenomena di atas maka tema sentral dalam penelitian ini adalah:

**Perusahaan yang penurunan dividennya akan berdampak pada kepercayaan investor dalam menanamkan investasinya. Jika hal ini terus terjadi akan mengakibatkan investor untuk menjual sahamnya sehingga perusahaan akan kehilangan dalam memperoleh laba dan dampak terburuknya yaitu kebangkrutan dalam perusahaan. Agar hal ini tidak terjadi, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen yaitu likuiditas karena dividen merupakan kewajiban hutang jangka pendek yang harus segera dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham. Faktor selanjutnya yaitu profitabilitas karena meningkatnya pembayaran dividen apabila terjadi kenaikan laba.**

Temuan ini menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini membuktikan apakah likuiditas dan profitabilitas dapat berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sehingga judul pada penelitian ini yaitu **“Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”**.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Bagaimana gambaran kebijakan dividen pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
6. Bagaimana pengaruh likuiditas dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan likuiditas pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Menggambarkan profitabilitas pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Menggambarkan kebijakan dividen pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
6. Mengetahui pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang baik secara teoritis dan praktis, maka kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan manfaat yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian mengenai likuiditas dan profitabilitas dalam mengatur kebijakan

dividen pada perusahaan jasa sub sektor *retail trade* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

## 2. Kegunaan Praktisi

### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk memajukan perusahaan khususnya dalam menilai posisi keuangan perusahaan dengan cara melaksanakan tingkat likuiditas dan profitabilitas sehingga diperoleh kebijakan dividen yang sesuai dengan harapan perusahaan.

### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan dana pada suatu perusahaan yang dapat memberikan dividen yang terus meningkat setiap tahunnya guna mensejahterakan investor.

### c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan dalam memahami pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

### d. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.